

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang mempunyai sifat individual dan sosial. Sebagai makhluk individual, ini berarti bahwa setiap manusia mempunyai kepribadian yang khas dan unik, yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain. Pembentukan kepribadian tidak terjadi secara serta-merta, tetapi melalui proses yang panjang selama seumur hidup, yaitu selama individu tersebut masih bersosial dengan yang lainnya. Kepribadian selalu mengalami perkembangan yang sifatnya dinamis, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Agar perkembangan kepribadian dapat berlangsung secara baik, wajar dan optimal diperlukan adanya suatu arahan atau bimbingan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Perkembangan kepribadian setiap individu itu berbeda-beda. Pendapat ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keturunan (*heriditas*) dan faktor lingkungan (*environment*). Pada lingkungan sekolah, agar perkembangan kepribadian peserta didik dapat berlangsung secara baik, maka kedua faktor tersebut harus dapat berpengaruh terhadap peserta didik secara terpadu (teori konvergensi).

Dalam lingkungan pendidikan, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT), peserta didik merupakan obyek yang menjadi sasaran dalam kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik merupakan subyek yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun secara psikis.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.²

Dalam kegiatan mendidik, seorang guru akan menemui berbagai macam bentuk kepribadian dari para peserta didik. Masa perkembangan manusia yang paling kompleks adalah masa remaja yang sedang mengalami pubertas. Pada masa ini biasanya anak tersebut duduk pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini siswa mengalami kegoncangan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2006, hal. 72.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hal. 77.

jiwa yang berakibat pada munculnya berbagai macam perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja. Permasalahan ini dapat kita lihat pada realita yang ada di sekolah, sebagian siswa ada yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Sebagai contohnya adalah siswa terlambat masuk sekolah, keluar (bolos) pada jam pelajaran berlangsung, berpenampilan vulgar ala artis, berpacaran (kadang-kadang sampai melampaui batas menuju seks bebas), tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan lain-lain.

Permasalahan tersebut dapat mengganggu dan menghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai dampaknya adalah prestasi belajar siswa menurun dan moralnya mengalami kemerosotan. Dalam proses pembelajaran, pendidik akan menjumpai siswa yang berbeda tingkat intelegensinya, ada yang tinggi dan ada yang sedang. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami kondisi peserta didiknya. Guru harus profesional dalam menyampaikan materi yang akan diajarkannya dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Disini guru harus pandai-pandai menyiasatinya yaitu dengan memilih dan menerapkan metode yang tepat dan bervariasi sesuai dengan potensi siswa tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra': 84, yaitu:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

[867] Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.³

Tugas utama pendidikan adalah membimbing, megajar dan mendidik peserta didik agar potensi dan kepribadian mereka mengalami perkembangan secara wajar dan optimal. Berdasarkan tugas pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa layanan bimbingan dan konseling bersifat integral dan relevan dengan upaya pendidikan. Karena pelaksanaan bimbingan dan konseling harus selalu berpedoman dan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka mempersiapkan kader bangsa yang berkepribadian Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah mendapat tempat dan kedudukan yang signifikan dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan atau kegiatan yang sifatnya integral dengan kegiatan pendidikan. Pelaksanaan program dan kegiatan bimbingan konseling harus senantiasa berpedoman dan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.

Berawal dari sinilah penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang "PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VIII DI MTS ISLAMİYAH BALEN".

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Aliyy*, CV. Penerbit Dipenegoro, Bandung, 2005, hal. 232.

B. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VIII DI MTS ISLAMIYAH BALEN”. Untuk mempertegas konsep dari judul tersebut, penulis perlu mengemukakan definisi dari beberapa kata yang terdapat dalam judul, agar tidak terjadi kesalahan dan kerancuan dalam memahami dan menginterpretasikannya. Definisi dari kata-kata tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Bimbingan Konseling

Banyak teori dan praktisi dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling memberikan definisi tentang bimbingan konseling dari arah dan sudut pandang masing-masing, sesuai dengan cakupan ilmu yang dikuasainya. Oleh karena itu dalam pembahasan tentang pengertian bimbingan konseling dalam konteks ini hanya mengacu pada peraturan pemerintah No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa didalamnya dikatakan bahwa “ bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, untuk

menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁴

3. Terhadap

Terhadap adalah kata depan untuk menandai arah, kepada, lawan.

4. Pembentukan

Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.⁵

5. Kepribadian

Kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.⁶

6. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).⁷

7. Di

Di adalah preposisi yang digunakan sebagai penunjuk tempat.⁸

⁴ Chafidz affandi, *Materi Ajar Bimbingan Konseling*, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri, Bojonegoro, 2003, hal. 2

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Edisi III, Cetakan Kedua, Jakarta, 2002, . Hal. 136.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 166

⁷ *Op.cit.*, 1977.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1999, Hal. 350.

8. MTsI

MTsI merupakan singkatan dari istilah “Madrasah Tsanawiyah Islamiyah”, yaitu suatu lembaga pendidikan formal pada tingkat pertama dan yang berstatus swasta.

9. Balen

Balen merupakan salah satu nama kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

10. Bojonegoro

Bojonegoro merupakan salah satu nama kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur. .

Dari beberapa definisi tersebut, penulis dapat mengemukakan maksud dari judul skripsi ini yaitu tugas utama yang harus dilakukan oleh tenaga Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan bantuan kepada para siswa MTs Islamiyah Balen yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yaitu untuk membentuk mereka menjadi manusia yang berkepribadian (pembentukan manusia secara seutuhnya), sehingga mereka mampu memahami dan mengenal dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu untuk memecahkan permasalahannya secara mandiri.

C. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul skripsi ini berdasar atas alasan-alasan sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling (BK) dan kepribadian, keduanya termasuk dalam studi yang dipelajari di Fakultas Tarbiyah.
2. Mengingat keduanya merupakan suatu hal yang esensial dalam pendidikan, secara umum tujuan bimbingan dan konseling harus selalu mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pembentukan anak didik secara optimal merupakan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan-konseling dan pendidikan.
3. Tersedia dan terjangkaunya referensi (daftar pustaka) yang sangat mendukung teori dan data yang penulis perlukan, sehingga mendukung kelancaran dan keberhasilan dalam penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis perlu mengemukakan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sehingga lebih praktis dan operasional, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) pada siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro?
2. Bagaimana kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap pembentukan kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK) pada siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro
- b. Untuk mengetahui kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling terhadap pembentukan kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen Bojonegoro.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, agar senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh bimbingan dan konseling dalam menyukseskan tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian siswa secara optimal.
- b. Bagi segenap personil yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling, agar lebih giat dan tekun dalam menjalankan tugas dan program-program yang telah direncanakan serta lebih meningkatkan kreativitas dan partisipasinya dalam mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas.
- c. Bagi masyarakat sekolah, sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran yang merupakan bahan pertimbangan dalam upaya

peningkatan kualitas pendidikan dengan memberdayakan kualitas dan potensi peserta didik melalui program-program sekolah.

F. Hipotesis

Dalam mengadakan suatu penelitian, sebelum menganalisis masalah, diperlukan adanya hipotesis yang digunakan sebagai pedoman sementara dalam pemecahan masalah dan pengumpulan data untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja/alternatif (H_a)

Diduga ada pengaruh Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap pembentukan kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen.

2. Hipotesis nol/nihil (H_0)

Diduga tidak ada pengaruh Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap pembentukan kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen.

G. Metode Pembahasan dan Penelitian

1. Metode Pembahasan

a. Metode deduktif

Metode deduktif adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai Ilmu Pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju kearah yang spesifik (khusus). Logika deduktif merupakan sistem berpikir untuk

mengorganisasi faktual dan mencapai suatu kesimpulan dengan menggunakan argumentasi logika.

b. Metode induktif

Metode induktif merupakan proses berpikir yang diawali dengan fakta-fakta pendukung yang spesifik (khusus), menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode deduktif.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis perlu menguraikan tentang urutan dalam kerangka penulisan dan pembahasan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

BAB I

Merupakan bagian yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II

Merupakan bagian landasan pustaka yang berisi tentang bimbingan konseling, di MTs Islamiyah Balen, kepribadian siswa di MTs Islamiyah Balen, pengaruh bimbingan konseling dengan pembentukan kepribadian siswa

BAB III

Merupakan bagian metodologi penelitian yang berisi populasi, sampel dan teknik sampling, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, waktu dan tempat penelitian, analisa data.

BAB IV

Merupakan bagian laporan hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dan analisa data

BAB V

Merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Melalui bab terakhir ini akan diketahui kesimpulan akhir dari hasil penelitian.